

## **KOMPARASI KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN BANK SYARIAH DI MALAYSIA PADA MASA PANDEMI COVID 19 DENGAN PENDEKATAN *SHARIA CONFORMITY AND PROFITABILITY* (SCnP)**

**Mahmud Syukri,<sup>1</sup> Suryani,<sup>2</sup> Efi Syarifudin.<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>STAI KH. Abdul Kabier Banten, <sup>2-3</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
<sup>1</sup>ukiubaid@gmail.com, <sup>2</sup>suryani.dosen@gmail.com, <sup>3</sup>efi.syarifudin@uinbanten.ac.id

### **ABSTRACT**

The Covid-19 pandemic has affected almost all aspects of life, especially in the financial industry sector, namely banking. The direct impact includes three dimensions of risk, namely increasing non-performing financing on credit risk, decreasing value of Islamic Bank securities on market risk, and bank capital on liquidity risk. The purpose of this study was to compare the financial performance of Islamic banks in Indonesia and Malaysia during the Covid-19 pandemic using the Sharia Conformity and Profitability (SCnP) approach. This research is quantitative research that is used to answer problems with certain variables and is classified as comparative research with secondary data sources. The results of this study show that based on the Conformity and Profitability (SCnP) approach, Bank BTPN Syariah has been resilient during the Covid 19 pandemic with a good profit level. While the two Malaysian Sharia Banks showed a decline in financial performance, Bank Islam Malaysia Berhad was quite successful in maintaining financial performance. The Covid 19 pandemic has had quite an impact on Islamic banks in Indonesia, which have financing portfolios with sizable *mudharabah & musyarakah* contracts which are quite large compared to Islamic Banks having financing portfolios with smaller *mudharabah & musyarakah* contracts.

**Keywords: Covid 19 Pandemic, Islamic Banks, Profitability.**

### **ABSTRAK**

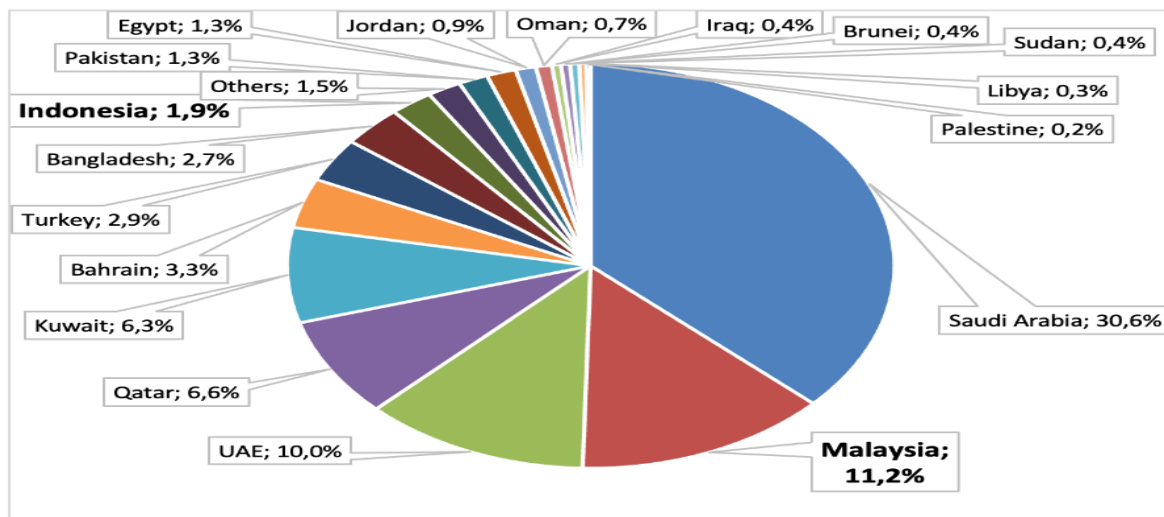
Pandemi Covid-19 berdampak kepada hampir seluruh aspek kehidupan, khususnya pada sektor industri keuangan yakni perbankan. Dampak langsung mencakup tiga dimensi risiko yakni meningkatnya pembiayaan bermasalah pada risiko kredit, menurunnya nilai surat berharga Bank Syariah pada risiko pasar, dan modal bank pada risiko likuiditas. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan kinerja keuangan antara Bank Syariah di Indonesia dan di Malaysia pada masa pandemi Covid-19 menggunakan pendekatan *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menjawab permasalahan terhadap variabel-variabel tertentu dan tergolong penelitian komparatif dengan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pendekatan *Conformity and Profitability* (SCnP), Bank BTPN syariah memiliki daya tahan pada saat pandemi covid 19 dengan tingkat profit yang baik. Sedangkan dua Bank Syariah Malaysia menunjukkan penurunan kinerja keuangan, namun Bank Islam Malaysia Berhad cukup berhasil mempertahankan kinerja keuangan. Pandemi covid 19 cukup berdampak pada Bank Syariah di Indonesia yang memiliki portofolio pembiayaan dengan akad *mudharabah & musyarakah* cukup besar dibandingkan dengan Bank Syariah memiliki portofolio pembiayaan dengan akad *mudharabah dan musyarakah* yang lebih kecil.

**Kata kunci: Pandemi Covid 19, Bank Syariah, Profitabilitas.**

## A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan suatu peristiwa menyebarnya penyakit yang disebabkan oleh virus korona jenis baru yang bernama SARS-CoV-2 dan terjadi di seluruh belahan dunia dan berakhir setelah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa Pandemi Covid-19 telah berakhir pada tanggal 5 Mei 2023. Pandemi Covid-19 mengakibatkan dampak kepada hampir seluruh aspek kehidupan, tidak hanya pada sektor kesehatan, tetapi juga industri lainnya antara lain industri pariwisata, industri manufaktur dan UMKM. Dampak pandemi covid 19 yang ditimbulkan antara lain menurunnya pendapatan UMKM sebesar 53,76%, penutupan perusahaan dan pengurangan karyawan, sehingga menimbulkan menurunnya daya beli masyarakat. Kondisi tersebut sangat berdampak pada sektor ekonomi khususnya adalah pada sektor perbankan mencakup tiga dimensi risiko yakni meningkatnya pembiayaan bermasalah pada risiko kredit, menurunnya nilai surat berharga Bank Syariah di pasar modal pada risiko pasar, dan modal bank akibat menurunnya kemampuan nasabah pembiayaan dalam membayar kewajibannya pada risiko likuiditas. Menurut IFSB (2022) pada Islamic Financial Services Industry Stability Report 2022, nilai aset perbankan Islam secara global diberbagai negara sangatlah bervariasi, Negara Saudi Arabia menggeser dominasi aset perbankan syariahnya menjadi sebesar 30,6%, sedangkan Negara Iran menurun menjadi sebesar 17% dari semula 28,6%, peringkat ketiga adalah Malaysia yang memiliki aset perbankan Syariah dengan prosentase nilai aset perbankan Syariah sebesar 11,2% dan Uni Emirat Arab sebesar 10%. Berbeda dengan kondisi di negara-negara tersebut, Indonesia meskipun mayoritas penduduknya adalah muslim, namun fenomena aset perbankan Syariah hanya mencapai 1,9% lebih kecil dari pada Bangladesh sebesar 2,7% dan hanya sedikit lebih baik dari pada negara Islam di Asia lainnya yaitu Pakistan sebesar 1,1%.<sup>1</sup>

Gambar 1. Pangsa Aset Perbankan Syariah Global (%) Tahun 2021



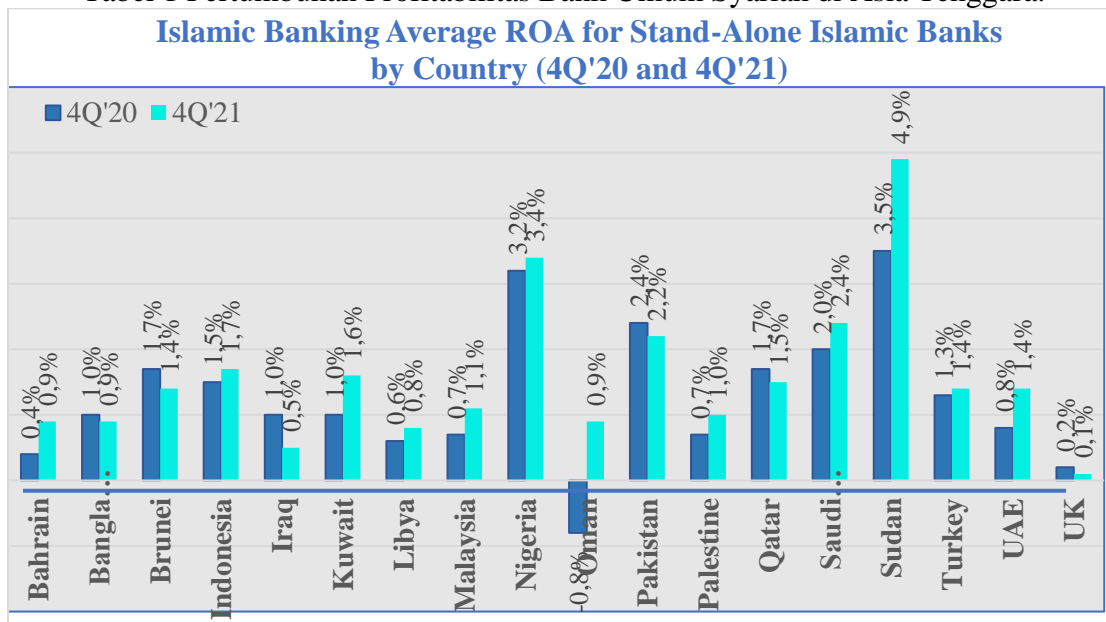
Source: IFSB (2022)

Menghadapi potensi dampak Pandemi Covid-19 pada sektor perbankan, inisiatif pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan kebijakan tentang

<sup>1</sup> *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2022* (Islamic Financial Services Board (IFSB), 2022), 18.

Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 dengan beberapa kebijakan diantaranya mengenai penetapan kualitas aset dan restrukturisasi kredit atau pembiayaan.<sup>2</sup> Pemerintah Malaysia merupakan negara pertama yang menjalankan program stimulus telah mengeluarkan beberapa kebijakan penanganan Covid-19, salah satunya terkait dengan sektor perbankan Syariah yaitu memberlakukan moratorium bagi individu dan UKM atas semua pembayaran pembiayaan (kecuali saldo kartu kredit) dengan jangka waktu selama enam bulan berlaku sejak 1 April 2020 hingga berakhir September 2020. Selama periode kebijakan ini, peminjam tidak diwajibkan membayar utang bulannya kepada Bank dan lainnya yakni program restrukturisasi pembiayaan melalui perubahan skim pembiayaan dari musyarakah mutanaqisah menjadi ijarah, atau penggabungan pembiayaan dari beberapa macam akad menjadi satu akad baru.<sup>3</sup> Berbagai langkah kebijakan penanganan COVID-19 yang diterapkan pemerintah Indonesia dan Malaysia sejak tahun 2020 secara umum terbukti efektif dan secara global pada sepanjang tahun risiko-risiko terhadap stabilitas keuangan sangat terkendali dan ketahanan sistem keuangan juga dapat dipertahankan, sebagaimana disampaikan dalam laporan *Islamic Financial Services Board* Tahun 2022.<sup>4</sup>

Tabel 1 Pertumbuhan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Asia Tenggara.



Sumber data: PSIFIs

## B. TANJAUAN PUSTAKA

Bank berfungsi sebagai Lembaga intermediasi dalam operasionalnya melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Perbankan Indonesia dibagi menjadi dua yakni Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Undang-undang No

<sup>2</sup> Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, "OJK Perpanjang Kebijakan Stimulus Perekonomian," n.d., Dilihat pada <https://www.bpkp.go.id/berita/read/31551/0/OJK-Perpanjang-Kebijakan-Stimulus-Perekonomian> (diakses pada tanggal 12 April 2023 pukul 20.15 WIB).

<sup>3</sup> Irda Syahira Khair Anwar, "The Impact of COVID-19 Outbreak towards Islamic Banking: The Case of Malaysia," 2020, h. 162.

<sup>4</sup> *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2022*, h. 21.

21 Tahun 2008 mendefinisikan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang mempunyai tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.<sup>5</sup> Ibrahim et al (2004) mengenalkan konsep *Islamicity Performance Index*,<sup>6</sup> berikutnya Mohammed dan Razak (2008) memperkenalkan konsep *Maqashid Sharia Index (MSI)*,<sup>7</sup> dan berikutnya Kuppusamy dan kawan-kawan di tahun 2010 memperkenalkan konsep *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)*. Penelitian terbaru ini memiliki teori terbaru dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang menggunakan beberapa pendekatan dalam mengevaluasi kinerja perbankan Syariah.<sup>8</sup> Hasil penelitian menyimpulkan bahwa seluruh metode pengukuran kinerja Bank Syariah tersebut lebih baik dari pada metode pengukuran kinerja secara konvensional.<sup>9</sup>

Model pengukuran kinerja *Sharia Conformity and Profitability (SCNP)* yang digagas oleh Kuppusamy adalah suatu model pengukuran kinerja perbankan syariah dengan menggabungkan atas indeks kepatuhan atas nilai-nilai Islam yang memperhitungkan elemen kedermawanan sebagai syarat dari Bank Syariah dengan indikator profitabilitas. Variabel kepatuhan syariah pada model SCNP meliputi rasio investasi Syariah (*islamic investment*), rasio pendapatan syariah (*islamic income*), dan rasio bagi hasil (*Profit Sharing Ratio*). Sedangkan variabel dari profitabilitas meliputi rasio-rasio keuangan antara lain *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Profit Margin*. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan kinerja keuangan antara Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia di masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode pendekatan *Sharia Conformity and Profitability (SCnP)*. *Sharia compliance* atau kepatuhan syariah merupakan sesuatu yang utama dan tidak boleh diabaikan dalam entitas Lembaga Keuangan Syariah apalagi pada Bank Syariah. Pasal 51 Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa salah satu indikator dalam penilaian kesehatan Bank Syariah adalah operasional perbankan Syariah harus menerapkan prinsip-prinsip Syariah dan prinsip manajemen Islami.<sup>10</sup> Penelitian sebelumnya hanya mengukur kinerja keuangan Bank Syariah maksimal 2 periode Laporan keuangan di masa Pandemi, namun penelitian ini akan mengukur 3 periode laporan keuangan dan menggunakan metode pengukuran kinerja sesuai prinsip Syariah.

### C. Method

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks

---

<sup>5</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah” (2008), h. 3-7.

<sup>6</sup> Shahul Hameed Bin Mohamed Ibrahim et al, “Alternative Disclosure & Performance Measures,” [https://Faculty.Kfupm.Edu.Sa/Coe/Sadiq/Proceedings/SCAC2004/50.ASC089.EN.Shahul.Alternative%20Disclosure%20&%20Performance%20\\_1\\_.Pdf](https://Faculty.Kfupm.Edu.Sa/Coe/Sadiq/Proceedings/SCAC2004/50.ASC089.EN.Shahul.Alternative%20Disclosure%20&%20Performance%20_1_.Pdf), 2004, h. 1-34.

<sup>7</sup> Mustafa Omar Mohammed and Dzuljastri Abdul Razak, “The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework,” n.d., h. 7.

<sup>8</sup> Mokhamad Ikhsan Ramdhoni and Firdaus Ahmad Fauzi, “An Analysis of Islamic Banks Performance Using Sharia Maqashid Index, Sharia Conformity and Profitability (SCnP) and CAMELS,” *International Journal of Applied Business Research* 2, no. 01 (February 1, 2020): h. 15, <https://doi.org/10.35313/ijabr.v2i01.79>.

<sup>9</sup> Hazmi Mukhzarudfa Arimiko Ilham Wahyudi, “Analisis Kinerja Bank Syariah Menggunakan Sharia Conformity And Profitability (Scnp) Model Dan Sharia Maqashid Index (Smi) Pada Bank Umum Syariah (Bus) Di Asia Tenggara Periode 2014-2018,” No.4, 5 (2020): h. 230.

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, h. 26.

waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif.<sup>11</sup> Berdasarkan jenis tingkat penjelasannya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif, yaitu membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah melalui penggunaan analitis model *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) dengan pendekatan penelitian empiris. Objek penelitian menggunakan 3 sampel Bank Umum Syariah (BUS) masing-masing di Indonesia dan Malaysia yang relatif besar sesuai peringkat asetnya atau kinerjanya. Kriteria pemilihan objek penelitian ini berdasarkan pada unit sampel bank yang masih aktif sebagai Bank Syariah pada tahun 2019-2021 dan telah menyampaikan serta mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten selama kurun waktu tersebut. Obyek sampel Bank Syariah yang dijadikan penelitian dipilih dari negara Indonesia dan negara Malaysia berjumlah 6 Bank Syariah. Bank Syariah tersebut terdiri dari 3 BUS di negara Indonesia dan 3 BUS di Malaysia. BUS yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia yang Menjadi Sampel

No.	Nama BUS di Indonesia	Nama BUS di Malaysia
1	BTPN Syariah	Aliance Bank Malaysia Berhad
2	BCA Syariah	Al Rajhi Bank Malaysia
3	Bank Mega Syariah	Bank Islam Malaysia Berhad

*Sharia conformity and Profitability (SCNP)*

Variabel penilaian kinerja keuangan Bank Syariah berdasarkan SCnP dapat dijabarkan dengan tahapan sebagai berikut: a: Menghitung rasio dari indikator pada masing-masing variabel (*Sharia Conformity dan Profitability*) dan menjumlahkan sebelum dihitung rata-rata setiap variabelnya. b. Menghitung rata-rata dari penjumlahan variabel (*Sharia Conformity dan Profitability*), dengan formula sebagai berikut:

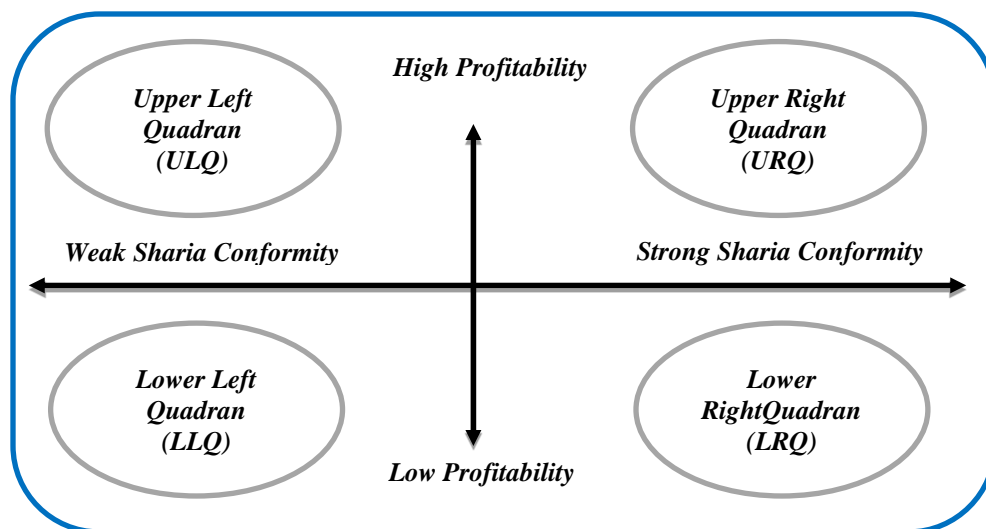
$$\bar{X}_{SC} = \frac{R1 + R2 + R3}{3} \quad \text{dan} \quad \bar{X}_P = \frac{R1 + R2 + R3}{3}$$

- $\bar{X}_{SC}$  = Angka rata-rata rasio variabel *Sharia Conformity*
- $\bar{X}_P$  = Angka rata-rata rasio variabel *Profitability*
- R1 = Rasio indikator pertama variabel dari *Sharia Conformity* atau *Profitability*
- R2 = Rasio indikator kedua variabel dari *Sharia Conformity* atau *Profitability*
- R3 = Rasio indikator ketiga variabel dari *Sharia Conformity* atau *Profitability*

Rata-rata masing-masing rasio kepatuhan dan profitabilitas tersebut diklasifikasikan pada matrik empat kuadran yang akan menggambarkan aspek kepatuhan pada sumbu horisontal dan Profitabilitas pada sumbu vertikal, Matrik Kuadran Shariah Conformity and Profitability:

Gambar 2: Matrik *Quadran Shariah Conformity and Profitability*

<sup>11</sup> M. Sulaeman Jajuli, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Step by Step Menulis Laporan Penelitian* (Serang: Media Madani, 2020), h. 35.



#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Dan Malaysia Periode Tahun 2019

Tabel 3 Hasil Perhitungan Rasio *Sharia Conformity* and *Profitability* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019

No	Nama Bank	<i>Sharia Conformity</i>			<i>Profitability</i>		
		Investasi syariah	Pendapatan syariah	Rasio bagi Hasil	ROA	ROE	NPM
1.	BTPN Syariah	100%	99,99%	0,32%	13,58%	31,2%	14,86%
2.	BCA Syariah	86,6%	81,93%	56,3%	1,20%	4,00%	1,20%
3.	Bank Mega Syariah	100%	70%	27,51%	4,08%	28,48%	0,68%
4.	Alliance Bank	100%	100%	0	0,96%	12,19%	19,24%
5.	Bank Islam Malaysia Berhad	100%	100%	0	1,28%	15,35%	17,73%
6.	Al Rajhi Bank Malaysia	100%	70,65%	0	0,57%	4,91%	11,60%

Berdasarkan grafik SCnP tahun 2019 (Gambar 3), kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia tersebar di dua kuadran. Berdasarkan temuan penelitian ini, Bank BTPN Syariah berada di *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas), menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat kepatuhan dan profitabilitas syariah yang relatif tinggi. Sementara itu, lima Bank Syariah lainnya (tiga Bank Syariah Malaysia dan dua Bank Syariah Indonesia) berada pada *Lower Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah) yang artinya memiliki

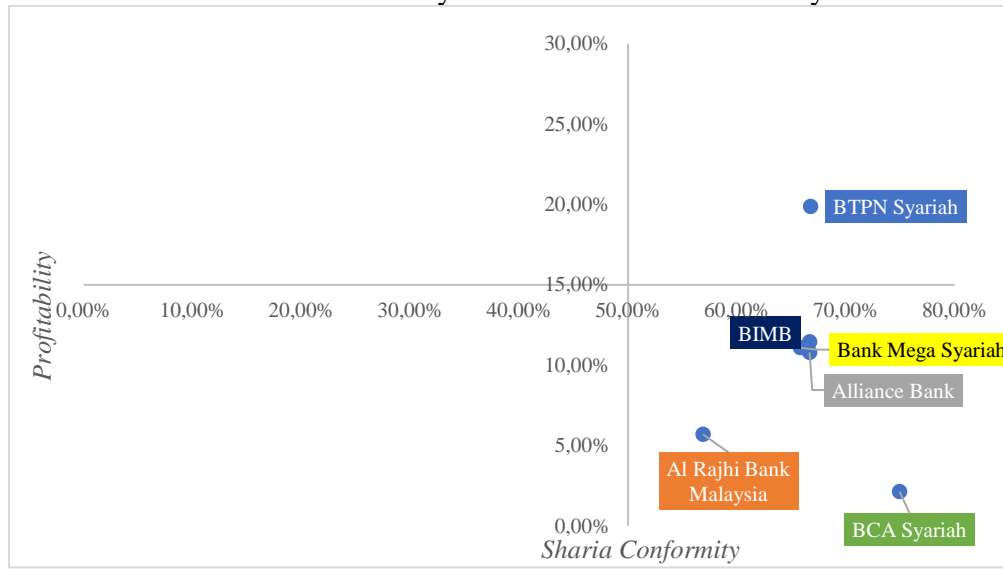
tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi namun tingkat profitabilitas relatif rendah. Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) berada pada *Lower Right Quadrant* paling atas, menunjukkan bahwa BIMB memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan Bank Syariah lainnya di kuadran tersebut dan memiliki tingkat *Sharia Conformity* juga relatif tinggi. Bank Mega Syariah dan Alliance Bank memiliki posisi yang hampir sama dimana memiliki *Sharia Conformity* yang cukup tinggi, namun tingkat profitabilitas yang relatif rendah tapi masih di atas Al Rajhi Bank Malaysia dan BCA Syariah. Selanjutnya, Al Rajhi Bank Malaysia memiliki tingkat *Sharia Conformity* di atas 50% namun tingkat *Profitability* yang cukup rendah di bawah 10%. Bank BCA Syariah menjadi Bank dengan tingkat *Sharia Conformity* yang paling tinggi namun tingkat *Profitability* juga paling rendah pada tahun 2019. Hasil kinerja Bank BTPN Syariah ini ditopang oleh pertumbuhan pembiayaan yang sehat disertai dengan kualitas pembiayaan yang baik. Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) selama setahun terakhir juga hanya sebesar 1,36 persen.<sup>12</sup> Selain itu, beberapa kebijakan manajemen yang sangat baik dan adaptif terhadap perubahan. Beberapa kebijakan tersebut yaitu: 1. Kebijakan peningkatan kualitas pembiayaan yang baik disertai dengan pertumbuhan pembiayaan yang sehat. 2. Fokus pembiayaan pada segmen prasejahtera produktif. 3. Digitalisasi di setiap lini proses baik di kantor pusat maupun di lapangan. 4. Menciptakan prosedur otomatis yang mudah untuk membantu produktivitas tim lapangan dalam melayani pelanggan.

Selanjutnya jika dilihat dari rata-rata kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2019, Bank Syariah di Indonesia memiliki tingkat *Sharia Conformity* sebesar 69,18% dan *Profitability* sebesar 11,03%, di sisi lain Bank Syariah di Malaysia memiliki tingkat *Sharia Conformity* sebesar 63,41% dan *Profitability* sebesar 9,31%. Dari aspek *Sharia Conformity* kinerja Bank Syariah di Indonesia yang dihasilkan karena komitmen Bank Syariah untuk memperbaiki citranya Bank Syariah yang menerapkan nilai-nilai syariah. Selain itu, DSN MUI juga cukup ketat dalam menetapkan aturan bagi perbankan syariah salah satunya larangan transaksi *bai al innah* dan tidak dianjurkan penerapan akad *tawarruq* dimana banyak diterapkan di Bank Syariah di Malaysia. Kinerja Bank Syariah di Indonesia ini dihasilkan dari strategi bank yang terus melakukan inovasi dan mempercepat transaksi digital. Untuk menjangkau kelompok sasaran yang lebih besar, Bank Syariah juga menerapkan rencana pemasaran digital yang efisien. Penggunaan media sosial, situs web, dan aplikasi *mobile banking* dapat membantu meningkatkan kesadaran, menciptakan interaksi, dan membuat calon nasabah lebih mudah diakses.

---

<sup>12</sup> BTPN Syariah. "Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah Tahun 2019," 2020, n.d.

Gambar 3. Kuadran SCnP Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2019



### Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Periode Tahun 2020

Tabel 4 Hasil Perhitungan Rasio *Sharia Conformity* and *Profitability* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020

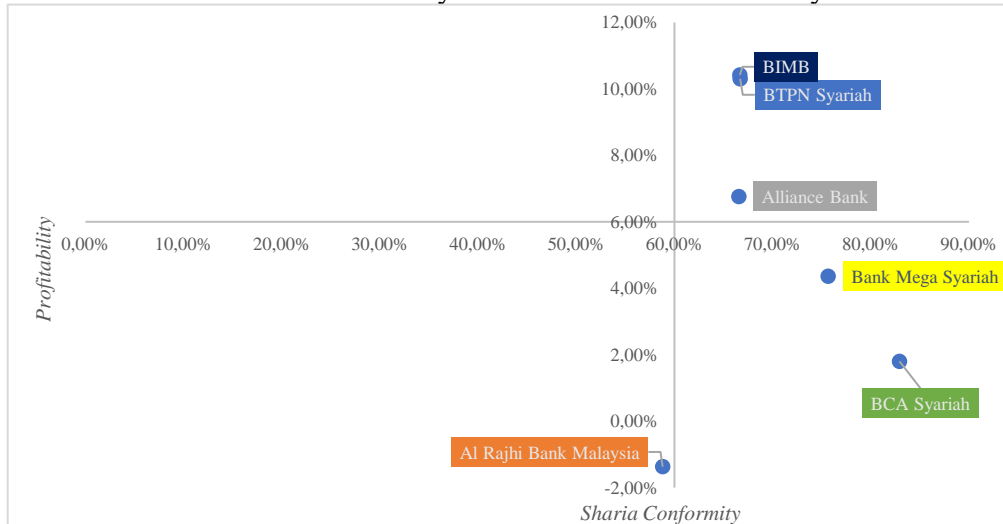
No	Nama Bank	<i>Sharia Conformity</i>			<i>Profitability</i>		
		Investasi syariah	Pendapatan syariah	Rasio bagi Hasil	<i>ROA</i>	<i>ROE</i>	<i>NPM</i>
1.	BTPN Syariah	100%	99,99%	0,09%	7,16%	16,08%	7,68%
2.	BCA Syariah	96,09%	89,21%	63,48%	1,10%	3,10%	1,20%
3.	Bank Mega Syariah	100%	84%	43,02%	1,74%	9,76%	1,57%
4.	Alliance Bank	100%	99,71%	0	0,53%	7,44%	12,32%
5.	Bank Islam Malaysia Berhad	100%	100%	0	1,02%	12,14%	18,10%
6.	Al Rajhi Bank Malaysia	100%	76,40%	0	-0,11%	-1,10%	-2,91%

Berdasarkan grafik SCnP tahun 2020 (Gambar 4), kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia tersebar di tiga kuadran. Berdasarkan temuan penelitian ini, BIMB, BTPN Syariah dan Alliance Bank berada di *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas), menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat kepatuhan dan profitabilitas syariah yang relatif tinggi. Sementara itu, Bank Mega Syariah dan BCA Syariah berada pada *Lower Right*



*Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah) yang artinya memiliki tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi namun tingkat profitabilitas relatif rendah. Di sisi lain Al Rajhi Bank Malaysia berada pada *Lower Left Quadrant* (Kuadran Kiri Bawah) menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat *Sharia Conformity* yang lebih rendah dibanding Bank Syariah lainnya dan memiliki tingkat *profitability* yang sangat rendah atau bernilai negatif.

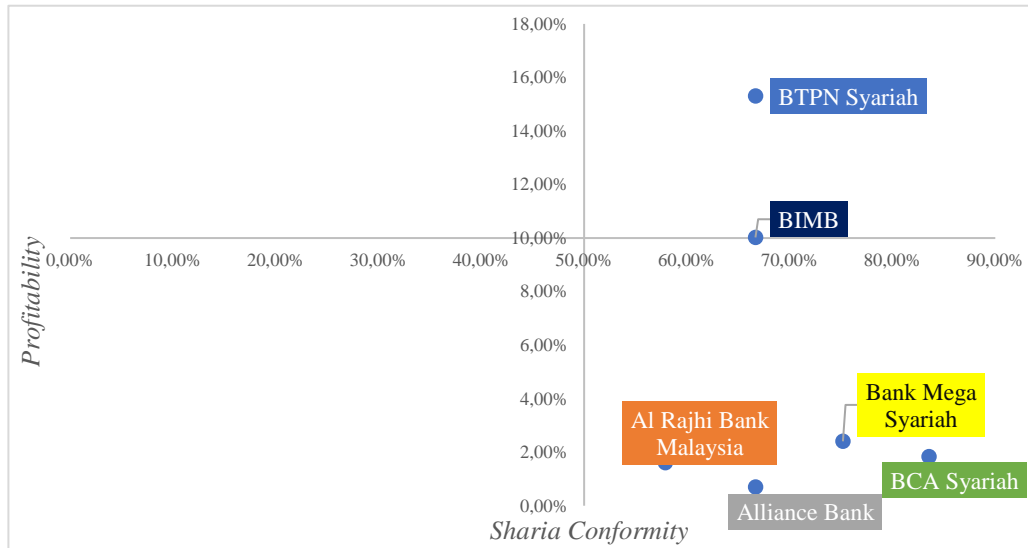
Gambar 4. Kuadran SCnP Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2020



Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan BTPN Syariah menjadi bank terbaik dalam aspek profitabilitas dan relatif tingginya untuk penerapan *shariah compliance*. Peningkatan kinerja BIMB tersebut disebabkan oleh total pendapatan yang lebih tinggi, yang dihasilkan dari pertumbuhan pembiayaan bersih lebih dari dua kali lipat rata-rata pertumbuhan pembiayaan industri serta peningkatan surat berharga investasi. Bank juga telah berkomitmen untuk mengadopsi teknologi dalam operasionalnya sehingga meningkatkan efisiensi. Selain itu, bank juga memiliki rencana untuk tiga tahun ke depan adalah mencapai kinerja yang berkelanjutan dengan fokus strategis untuk mendukung ekonomi, masyarakat, dan lingkungan. Tidak berbeda dengan BIMB, BTPN Syariah juga menerapkan hal yang sama yaitu adopsi teknologi operasionalnya. Selain itu, penyaluran pembiayaan oleh BTPN Syariah juga meningkat dari tahun sebelumnya yang disertai tingkat NPF yang relatif rendah 1,7%. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kinerja keuangan BTPN Syariah.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> BTPN Syariah. "Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah Tahun 2020," 2021, n.d.

Gambar 5. Kuadran SCnP Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2021



### Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Periode Tahun 2021

Tabel 5 Hasil Perhitungan Rasio *Sharia Conformity* and *Profitability* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021

No	Nama Bank	<i>Sharia Conformity</i>			<i>Profitability</i>		
		Investasi syariah	Pendapatan syariah	Rasio bagi Hasil	ROA	ROE	NPM
1.	BTPN Syariah	100%	99,99%	0,10%	10,72%	23,67%	11,54%
2.	BCA Syariah	98,41%	84,63%	67,60%	1,10%	3,20%	1,20%
3.	Bank Mega Syariah	100%	74 %	51,53%	0,89%	4,27%	2,06%
4.	Alliance Bank	100%	100%	0	0,05%	0,56%	1,50%
5.	Bank Islam Malaysia Berhad	100%	100%	0	0,91%	11,10%	18,06%
6.	Al Rajhi Bank Malaysia	91,20%	82,50%	0	0,10%	1,27%	3,45%

Berdasarkan grafik SCnP tahun 2021 (Gambar 5), kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia tersebar di dua kuadran. Berdasarkan temuan penelitian ini, BTPN Syariah berada di *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas), menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat kepatuhan dan profitabilitas syariah yang relatif tinggi. Sementara itu, BIMB berada pada perbatasan antara *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas) dan *Lower*

*Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *Sharia Conformity* yang cukup tinggi namun tingkat *profitability* agak rendah. Di sisi lain, empat bank lainnya (dua Bank Syariah Malaysia dan dua Bank Syariah Indonesia) berada pada *Lower Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah) yang artinya memiliki tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi namun tingkat profitabilitas yang rendah. Bank Mega Syariah berada pada *Lower Right Quadrant* paling atas, menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah lainnya di kuadran tersebut dan memiliki tingkat *Sharia Conformity* yang juga relatif tinggi. Bank BCA Syariah berada pada *Lower Right Quadrant* paling kanan dimana memiliki *Sharia Conformity* yang sangat tinggi, namun tingkat *profitability* yang relatif rendah. Selanjutnya, Alliance Bank memiliki tingkat *Sharia Conformity* di atas 50% namun tingkat *Profitability* yang cukup rendah di bawah 2%. Al Rajhi Bank Malaysia menjadi Bank dengan tingkat *Sharia Conformity* yang paling rendah dan juga tingkat *profitability* yang relatif rendah pada tahun 2021. BTPN Syariah dan BIMB masih menjadi bank dengan kinerja keuangan terbaik, dimana pada grafik mereka berada pada *UPQ*. Kinerja keuangan yang baik tersebut dihasilkan dari beberapa kebijakan perusahaan yang tepat. Pembiayaan BTPN Syariah meningkat di semua sektor dengan total peningkatan 10%.<sup>14</sup> dari tahun sebelumnya. Selain itu BTPN Syariah juga berhasil menekan beban pembiayaan sepanjang tahun 2021. Selanjutnya, BIMB telah mengembangkan model rantai pasokan digital (*digital supply chain*) untuk memenuhi kebutuhan klien korporat, dan optimalisasi platform digital yang semakin memperkuat kolaborasi dengan klien dan juga membuka lebih banyak peluang bisnis dengan mitra yang ada.

## E. KESIMPULAN

Pada tahun 2019, Bank BTPN Syariah berada di *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas) yang artinya memiliki tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi juga memiliki kinerja profitabilitas tinggi, sedangkan lima Bank Syariah lainnya (tiga Bank Syariah Malaysia dan dua Bank Syariah Indonesia) berada pada *Lower Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah) yang artinya memiliki kinerja keuangan dengan tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi namun tingkat profitabilitas relatif rendah. Pada tahun 2020, BIMB, BTPN Syariah dan Alliance Bank berada di *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas) yang artinya memiliki tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi juga memiliki kinerja profitabilitas tinggi. Dua Bank Syariah dari Malaysia yaitu BIMB dan Alliance Bank mengalami peningkatan kinerja keuangannya pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019. Sementara itu, Bank Mega Syariah dan BCA Syariah masih berada pada *Lower Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah), sedangkan Al Rajhi Bank Malaysia menurun kinerja *sharia conformity* sehingga berada pada *Lower Left Quadrant* (Kuadran Kiri Bawah). Hal ini menunjukkan bahwa Al Rajhi Bank Malaysia memiliki tingkat *Sharia Conformity* yang lebih rendah dibanding Bank Syariah lainnya dan memiliki tingkat *profitability* yang sangat rendah atau bernilai negatif. Pada tahun 2021, BTPN Syariah berada di *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas), menunjukkan bahwa Bank tersebut memiliki tingkat kepatuhan dan profitabilitas Syariah yang relatif tinggi. Sementara itu, BIMB berada pada perbatasan antara *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas) dan *Lower Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah) atau menurun dibandingkan dengan kinerja pada tahun 2020. Di sisi lain, empat bank lainnya (dua Bank Syariah Malaysia dan dua Bank Syariah Indonesia) berada pada *Lower Right Quadrant* (Kuadran Kanan Bawah) yang artinya memiliki tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi namun tingkat profitabilitas yang rendah. Bank BTPN

---

<sup>14</sup> BTPN Syariah. "Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah Tahun 2021," 2022, n.d.

Syariah selama 3 periode tahun 2019 sampai 2021 secara konsisten berada di *Upper Right Quadrant* (Kuadran Kanan Atas) yang artinya memiliki tingkat kepatuhan Syariah yang tinggi juga memiliki kinerja profitabilitas tinggi walaupun dengan rasio bagi hasil yang relatif rendah dibandingkan dengan dua Bank Syariah di Indonesia lainnya. Hal ini dapat diartikan bahwa pandemi covid 19 sangat berdampak pada Bank Syariah di Indonesia yang memiliki portofolio pembiayaan dengan akad mudharabah dan musyarakah yang cukup besar dibandingkan dengan Bank Syariah memiliki portofolio pembiayaan dengan akad mudharabah dan musyarakah yang lebih kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alliance Bank Malaysia. "Financial Report 2019, 2020, 2021".
- Al Rajhi Bank Malaysia. "Financial Report 2019, 2020, 2021".
- Anwar, Irda Syahira Khair. "The Impact of COVID-19 Outbreak towards Islamic Banking: The Case of Malaysia," 2020.
- Arimiko, Hazmi Mukhzarudfa, Ilham Wahyudi. "Analisis Kinerja Bank Syariah Menggunakan Sharia Conformity And Profitability (Scnp) Model Dan Sharia Maqashid Index (Smi) Pada Bank Umum Syariah (Bus) Di Asia Tenggara Periode 2014-2018," No.4, 5 (2020).
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. "OJK Perpanjang Kebijakan Stimulus Perekonomian," n.d.
- Bank BCA Syariah. Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah Tahun 2019, 2020, 2021.
- Bank Islam Malaysia Berhad. "Financial Report 2019, 2020, 2021".
- Bank Mega Syariah. Laporan Keuangan Bank Mega Syariah Tahun 2019, 2020, 2021.
- BTPN Syariah. "Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah Tahun 2019," 2020, n.d.
- BTPN Syariah. "Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah Tahun 2020," 2021, n.d.
- BTPN Syariah. "Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah Tahun 2021," 2022, n.d.
- Islamic Financial Services Industry Stability Report 2022. Islamic Financial Services Board (IFSB), 2022.
- Jajuli, M. Sulaeman. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Step by Step Menulis Laporan Penelitian*. Serang: Media Madani, 2020.
- Mohammed, Mustafa Omar, and Dzuljastri Abdul Razak. "The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework," n.d.
- Ramdhoni, Mokhammad Ikhsan, and Firdaus Ahmad Fauzi. "An Analysis of Islamic Banks Performance Using Sharia Maqashid Index, Sharia Conformity and Profitability (SCnP) and CAMELS." *International Journal of Applied Business Research* 2, no. 01 (February 1, 2020): 15–30. <https://doi.org/10.35313/ijabr.v2i01.79>.
- Shahul Hameed Bin Mohamed Ibrahim et al. "Alternative Disclosure & Performance Measures." [https://Faculty.Kfupm.Edu.Sa/Coe/Sadiq/Proceedings/SCAC2004/50.ASC089.EN.Shahul.Alternative%20Disclosure%20&%20Performance%20\\_1\\_.Pdf](https://Faculty.Kfupm.Edu.Sa/Coe/Sadiq/Proceedings/SCAC2004/50.ASC089.EN.Shahul.Alternative%20Disclosure%20&%20Performance%20_1_.Pdf), 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah (2008).